

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu dari sekian banyak jalan yang ditempuh manusia demi memperkaya kemampuan yang dimiliki melalui kegiatan belajar (Munib, 2011). Sebagaimana tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan bunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud diatas adalah agar terwujud bangsa yang cerdas, bertaqwa dan bermartabat demi kemajuan dan peradaban umat manusia. Tujuan dan fungsi pendidikan yaitu sebagai perbekalan kepada siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang mana diharapkan siswa dapat memiliki perilaku, wawasan serta keterampilan yang diperlukan sehingga ia mampu memberi manfaat saat berkontribusi dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan sangat ditentukan oleh proses belajar yang terjadi antara siswa dengan guru, saat kegiatan berlangsung di dalam kelas ataupun di wilayah sekitarnya (Sagala, 2017). Akan tetapi, sampai saat ini permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan untuk mewujudkan peradaban manusia yang berilmu masih banyak.

Pada saat ini proses belajar mengajar sedang menghadapi tantangan tersendiri menyusul merebaknya penyakit *corona virus disease 2019 (Covid19)*. *Covid19* merupakan pandemi global dengan tingkat penyebaran yang sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu pemerintah terus bersinergi untuk mencegah penyebaran *Covid19* dengan memberlakukan kebijakan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga jarak. Kondisi ini jelas memberi dampak pada kegiatan belajar antara siswa dengan guru yang awalnya berlangsung secara tatap muka di sekolah, sekarang mengharuskan mereka melakukannya melalui aplikasi pembelajaran yang memiliki keterbatasan kapasitas dalam segi ruang dan waktu. Dalam situasi belajar seorang siswa terlibat langsung didalamnya dan akan memperoleh pemahaman untuk memberi solusi dalam mengatasi suatu masalah. Namun, keterbatasan ruang ini memungkinkan terjadinya kendala dalam hal pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan selama siswa melakukan pembelajaran secara mandiri di rumah.

Kata paham yang merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai makna cerdas atau benar-benar tahu, adapun pemahaman sendiri merupakan prosedur, daya upaya menguasai atau penguasaan. Menurut Winkel (2007) pemahaman adalah keterampilan untuk mengerti maksud dan manfaat dari materi pelajaran yang dikaji. Adapun menurut Sanjaya (2006) pemahaman merupakan intensitas ilmu yang seseorang miliki.

Pemahaman akuntansi ialah kemampuan seseorang untuk mengenali serta memahami akuntansi (Pitoyo & Sitawati, 2017). Begitu pula tingkat pemahaman akuntansi menurut Purwanti & Listiadi (2021) yaitu keterampilan yang harus

dikuasai siswa dalam bidang akuntansi, baik secara teoritis maupun praktis. Ini mengartikan bahwa seseorang dengan pemahaman akuntansi yang baik yaitu seseorang yang mampu mengerti dengan benar akan akuntansi. Dalam pembelajaran siswa diharuskan menguasai maksud dari setiap materi dan keterkaitannya dengan materi yang lain. Menangkap maksud dari keterkaitan antara materi pelajaran inilah yang disebut dengan memahami.

Pemahaman akuntansi siswa dapat dilihat apakah sudah baik atau tidak yaitu melalui proses belajar yang berlangsung, dimana siswa yang kurang mampu memahami materi akuntansi tidak dapat menafsirkan dan memberi contoh dari suatu konsep akuntansi yang dipelajari, beberapa siswa tidak mampu menyimpulkan dan menjelaskan konsep akuntansi dengan menggunakan bahasanya serta ketika guru menanyakan mengenai materi pelajaran akuntansi yang bersangkutan kebanyakan siswa tidak memberikan respon yang sebagaimana diharapkan. Ini menjadi perhatian dan menimbulkan pertanyaan apakah kemampuan siswa dalam memahami sudah maksimal. Ketidakmampuan siswa menguasai suatu bahan pelajaran ini akan memberikannya kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran selanjutnya. Kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pelajaran akuntansi yang diajarkan kepada mereka berakibat juga pada proses pembelajaran yang terjadi.

Pada dasarnya pemahaman adalah salah satu perwujudan hasil belajar. Hal ini dikarenakan pemahaman dapat terbentuk diakibatkan karena adanya proses belajar. Untuk mengetahui pemahaman siswa akan materi akuntansi yang dipelajari dapat dilihat berdasarkan nilai hasil belajar yang diperolehnya. Hasil

belajar yang digunakan adalah nilai hasil belajar semester ganjil (semester tiga). Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran dan penilaian pendidikan yang manfaatnya tidak hanya untuk mengetahui sampai dimana siswa menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan atau dilatihkan selama semester tiga tersebut, melainkan juga gambaran atas tercapainya program-program pendidikan secara keseluruhan selama satu semester. Pengukuran hasil belajar dilakukan menggunakan tes hasil belajar yang kemudian dilambangkan dengan rentang nilai berupa huruf, kata, angka atau simbol (Slameto, 2013). Kondisi yang terjadi di SMK Swasta Jambi Medan di kelas XI Akuntansi masih ada siswa yang nilainya tidak lulus KKM. Hal ini terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**

**Hasil Ujian Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Swasta Jambi Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Tuntas		Siswa yang tidak Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
XI AK <sup>1</sup>	29	60	8	27,6%	21	72,4%
XI AK <sup>2</sup>	23	60	10	43,5%	13	56,5%
Jumlah	52	60	18	34,6%	34	65,4%

*Sumber : Guru Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan SMKS Jambi Medan*

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil ujian pelajaran akuntansi keuangan dimana standar kelulusan minimum yang telah ditetapkan tidak banyak siswa yang mampu mencapainya. Pihak sekolah menetapkan standar kelulusan minimum yang harus dicapai siswa untuk pelajaran akuntansi yaitu 60. Hal ini sesuai dengan keputusan guru-guru mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan dari ke 52 orang siswa, terdapat 34 siswa atau sekitar 65,4% yang tidak lulus mencapai standar kelulusan minimum yang ada, adapun 18 siswa lainnya atau kurang lebih 34,6% sudah memenuhi standar kelulusan minimum tersebut.

Proses penentuan nilai belajar siswa diperoleh dengan melakukan penilaian serta pengukuran hasil belajar atau umumnya disebut dengan evaluasi hasil belajar. Setiap proses pembelajaran yang terjadi akan selalu dilakukan evaluasi yang menghasilkan suatu hasil belajar. Dimana fungsi evaluasi proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, untuk keperluan bimbingan dan konseling, serta untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan (Purwanto, 2017a). Tujuan utamanya yaitu agar diketahui capaian keberhasilan (pemahaman) yang telah mampu siswa kuasai setelah kegiatan belajar dilakukan, adapun capaian keberhasilan tersebut akan dilambangkan melalui rentang nilai berupa kata, abjad, angka maupun simbol. Permasalahan yang selanjutnya dihadapi adalah sudah pada tingkatan mana hasil belajar tersebut tercapai. Tingkatan keberhasilan berdasarkan Djamarah & Zain (2013) diuraikan sebagai berikut :

- (a) Maksimal/istimewa : dimana materi pelajaran sepenuhnya telah mampu siswa kuasai
- (b) Optimal/baik sekali : dimana sekitar 76% sampai dengan 99% materi pelajaran telah mampu siswa kuasai
- (c) Minimal/baik : dimana hanya sekitar 60% sampai dengan 75% materi pelajaran yang mampu siswa kuasai
- (d) Rendah/kurang : dimana penguasaan materi pelajaran yang dikuasai siswa kurang dari 60%

Berdasarkan tingkatan keberhasilan terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran serta persentase ketercapaian tujuan instruksional khusus oleh siswa diatas, maka ini menandakan sejauh mana kesuksesan hasil belajar dapat siswa peroleh sehubungan dengan pemahaman akan pelajaran yang telah ia terima selaras dengan tujuan instruksional khusus yang sudah dijabarkan pada setiap mata pelajaran (Purwanto, 2017a). Dengan demikian, berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini juga menjadi dasar penulis menggunakan nilai hasil belajar sebagai indikator pengukur tingkat pemahaman akuntansi siswa tersebut.

Berdasarkan teori gestalt, proses belajar berlandaskan pada *insight* (pemahaman). Teori gestalt menjelaskan bahwa dipahaminya setiap materi yang dipelajari selama pembelajaran adalah perihal yang paling penting (Sriyanti, 2013). Poin ini ditekankan berulang kali. Yakni, belajar yang dilandaskan pada pemahaman akan lebih bermakna dan mudah diabstraksi dari pada belajar yang lebih mengutamakan ingatan tanpa pemahaman. Agar belajar benar-benar terjadi, siswa harus mampu mengetahui hakikat atau struktur dari masalah yang terdapat dalam materi pelajaran, dan hal tersebut harus dilakukannya sendiri. Benar bahwa guru dapat membimbing siswa untuk memperoleh wawasan tersebut, akan tetapi siswa sendiri yang tetap harus berusaha memahami hal tersebut pada akhirnya (Hergenhahn & Olson, 2012).

Berdasarkan teori ini, untuk memperoleh pemahaman akan suatu materi pelajaran akan melibatkan banyak aspek yang berpangkal pada pribadi siswa

seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan sikap atau perilaku belajar (Hergenhahn & Olson, 2012). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rusmiani & Widanaputra (2017) dimana aspek yang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan perilaku belajar.

Faktor kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang berkenaan dengan keahlian berasumsi seseorang dalam menguraikan masalah, kemampuan menyesuaikan diri dalam segala situasi dan mampu mengambil pelajaran dari setiap pengalaman di kehidupan sehari-hari (Santrock, 2013). Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kecerdasan intelektual seorang siswa sangat menentukan persentase keberhasilan belajar siswa tersebut (Syah, 2015). Kurangnya kecerdasan yang dimiliki siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan terlihat pada saat proses pembelajaran, dimana siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam mengutarakan pendapatnya, kurang dapat menyelesaikan soal akuntansi atau mengambil keputusan dengan segera mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan pertama yang dikembangkan sehingga mustahil seorang siswa mampu memahami dan mengetahui makna setiap materi pelajaran yang disajikan kepadanya tanpa kemampuan berpikir (Syah, 2015). Hal ini mengartikan bahwa kesempatan seseorang memperoleh keberhasilan lebih memungkinkan apabila didukung kecerdasan intelektual yang tinggi. Kebalikannya, kesempatan meraih keberhasilan akan mengecil jika kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang juga kurang memadai (Syah, 2015).

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga memberi pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki siswa. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang seseorang miliki untuk memonitor berbagai sentimen dalam dirinya serta terkait dengan emosi orang lain, kemampuan untuk membedakannya, serta dapat menggunakan informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakannya (Santrock, 2013). Kemampuan ini banyak mendasari dan juga mendorong kegairahan siswa dalam belajar (Soemanto, 2012). Namun, kondisi yang terjadi yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi dirinya menyebabkan siswa malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar seperti yang dialami siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan selama proses belajar mengajar dilakukan secara mandiri di rumah. Hal ini juga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa akan bahan pelajaran akuntansi yang diajarkan kepada mereka. Keberhasilan siswa dalam memahami akuntansi dan pencapaian prestasi yang bagus sangat dimungkinkan apabila siswa mampu mengelola emosinya dengan baik. Seperti yang dinyatakan Toharudin,dkk (2011) dimana emosi yang positif akan membangun antusiasme peserta didik dalam kegiatan belajar, mendengarkan penjelasan guru, bergairah membaca buku, menyelesaikan tugas, dan berdiskusi. Kebalikannya, emosi yang negatif seperti perasaan marah, kecewa, dan tidak bersemangat akan menghambat aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Selanjutnya, perilaku belajar merupakan aspek lain yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman materi akuntansi seorang siswa. Perilaku belajar merupakan sebuah tingkah laku yang berasal dari kesadaran siswa untuk

merespon dan memberi tanggapan atas aktivitas pembelajaran yang berlangsung, memperlihatkan perilakunya apakah siswa aktif serta memenuhi kewajibannya terhadap setiap peluang belajar yang ia terima (Soemanto, 2012). Perilaku belajar yang baik seperti mampu mengatur waktu belajar, bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, membuat catatan mengenai materi dan mengulangi pelajaran yang telah di peroleh (Sagala, 2017), tentunya akan memberikan dampak pada pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajarinya. Namun, perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan dirumah menunjukkan perilaku belajar yang kurang baik dimana siswa tidak teratur dalam mengikuti waktu belajarnya serta kurang bertanggung jawab dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar yang terjadi. Ketidakmampuan siswa ini dalam melakukan perilaku belajar yang baik menjadi salah satu penyebab pemahaman materi akuntansi yang mereka pelajari menjadi kurang optimal pula.

Penelitian ini merupakan duplikasian penelitian Rusmiani & Widanaputra (2017) dengan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada subjek yang digunakan, dimana siswa SMK kelas XI akuntansi merupakan subjek yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan penelitian terdahulu meneliti mahasiswa jurusan akuntansi. Dalam penelitian ini juga ditambah dengan menggunakan teori Gestalt dan teori kecerdasan majemuk dalam menguraikan faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi siswa. Pemahaman akuntansi dilihat dari faktor yang mempengaruhinya seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan

emosional dan perilaku belajar sudah beberapa kali penelitian ini dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, hasil dari setiap penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang tidak tetap. Berdasarkan penelitian (Maula et al., 2020; Wijaya & Asana, 2019; Nugroho et al., 2018; Rusmiani & Widanaputra, 2017) kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Mahmud, 2020; Maryati, 2017; Onah, 2015) dimana tingkat pemahaman akuntansi tidak dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar.

Berdasarkan inkonsistensi dari penelitian yang lalu perihal faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa baik secara parsial ataupun secara simultan menjadi dasar penulis menggunakan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan perilaku belajar dalam penelitian ini sebagai variabel bebas. Hal ini juga merujuk pada teori gestalt yang menyatakan bahwa banyak aspek dari diri si pembelajar yang dilibatkan agar mendapatkan pemahaman akan suatu materi pelajaran, seperti kecerdasan emosional, sikap atau perilaku belajar, dan kecerdasan intelektual.

Berlandaskan penjabaran yang sudah dipaparkan, penulis merasa terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian menggunakan judul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Swasta Jambi Medan**".

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan persoalan dari latar belakang di atas, permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kurangnya pemahaman akuntansi siswa sesuai materi pelajaran yang ditentukan
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terhadap soal-soal yang guru berikan
3. Kurangnya pengendalian emosi dalam diri siswa menyebabkan semangat belajar siswa rendah
4. Pengaturan waktu dan kebiasaan belajar siswa tidak teratur

## 1.3. Batasan Masalah

Berlandaskan permasalahan yang terjadi sebagaimana yang telah penulis uraikan, diperoleh sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Untuk memfokuskan bahasan kajian, penelitian ini dibatasi oleh 3 faktor yang memberi pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi yaitu kecerdasan intelektual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ), dan perilaku belajar ( $X_3$ ). Adapun tingkat pemahaman akuntansi ( $Y$ ) yang diteliti difokuskan pada materi akuntansi keuangan siswa kelas XI Akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi permasalahan yang penulis uraikan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan ?

2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan ?
3. Apakah terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan ?
4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar secara simultan terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini berlandaskan pada rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar secara simultan terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa kelas XI akuntansi di SMK Swasta Jambi Medan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, mampu memperkaya pemahaman dan pandangan penulis terkait faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa
2. Kepada pihak Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam disiplin ilmu pendidikan pada Fakultas Ekonomi terkhusus bagi Program Studi Pendidikan Akuntansi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan
3. Kepada pihak guru dan pihak sekolah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan informasi jika kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi siswa. Sehingga pihak yang terkait dapat lebih memperhatikan kondisi siswa sehingga pemahaman akuntansi yang mereka miliki mampu ditingkatkan diikuti juga dengan perolehan evaluasi pembelajaran yang selaras.